

# Tinjauan Tentang Perkembangan Pengaruh Local Genius dalam Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia

Oleh : Joko Budiwiyanto\*

## Abstract

*Cultural value-system which is formed by local genius has major influence in the development of shrine in Indonesia. To analyze the improvement, we can observe the acculturation process between Indonesian original cultures with the foreign culture. This acculturation process will constructed a new culture without dispatching the original culture. The obvious example of this process could be found through shrine's physical characters which reflected the Indonesian cultural heritage and also the growth of Indonesian local genius. This paper will explore the development of local genius's influence to the architecture of Indonesian's shrine in every historical periodicity. The periodicity discussed will begin from pre-historic, ancient, madya to modern era. This paper will also discussed the prominent holy places - serve also as cultural creations - of every era such as menhir, punden berundak, temple, mosque, and church along with the influential value system.*

*Key word : Local genius, acculturation,*

## Pendahuluan

Kepribadian budaya bangsa merupakan hal yang essensial untuk eksistensi suatu bangsa. Bangsa yang bersangkutan disebut sebagai bangsa yang berdaulat bukan saja secara faktual fisik, tapi justru dalam pribadinya secara mental spiritual. Mengingat kebudayaan Indonesia tidak hanya bersentuhan dengan budaya India saja, akan tetapi juga bersentuhan dengan budaya Islam dan budaya Barat (Eropa) yang kesemuanya saling berakulturasi sehingga terciptanya kebudayaan baru tanpa harus meninggalkan kebudayaan aslinya yang disebut sebagai kepribadian budaya bangsa.

Para arkeolog berpendapat bahwa local genius di Indonesia tampak bukan hanya pada berbagai bangunan sakral keagamaan, tetapi juga berbagai bentuk gaya pranata sosial, bahasa, kesenian, alat perlengkapan hidup, tradisi,

---

\* Staf pengajar di Program Studi Interior Jurusan Seni Rupa STSI Surakarta

tulisan (kesusastraan) serta terdapat dalam kebudayaan Indonesia sejak zaman prasejarah hingga dewasa ini. Dalam hal ini, unsur yang berperan adalah kemampuan mencipta bentuk budaya asli, kemampuan menyerap dan mengolah unsur budaya luar sesuai dengan orientasi, persepsi, sikap dan gaya hidup bangsa, kemudian mewujudkannya sebagai kebudayaan Nasional yang berfungsi sebagai perangkat dasar dalam proses dan pelaksanaan pembangunan nasional serta ketahanan nasional. Kepribadian budaya bangsa mempunyai kedudukan sentral dalam proses pembentukan kebudayaan nasional karena mampu bertahan terhadap benturan budaya luar dan mampu berkembang untuk masa-masa yang akan datang (Suparin, 1992:51), meskipun dalam beberapa hal memang terasa kepribadian budaya bangsa tidak mampu mengimbangi laju perkembangannya ilmu dan teknologi.

Peranan local genius di dalam proses pembentukan kebudayaan Indonesia sangat besar, local genius tersebut sebagai ciri pembawaan yang khas dari budaya asal, yang kemudian mendapat pengaruh dari kebudayaan luar. Dengan melalui penyaringan-penyaringan dan penyesuaian dengan kebudayaan asli Indonesia, akhirnya kebudayaan tersebut berakulturasi. Dari hasil akulturasi budaya, akan menghasilkan kebudayaan baru tanpa harus meninggalkan kebudayaan aslinya. Proses akulturasi tersebut terus berjalan seiring dengan perkembangan zaman sampai dengan masa-masa sekarang.

Istilah "Local Genius" dapat ditemukan dalam kebudayaan di Indonesia sebagaimana dijelaskan oleh HG. Quaritch Wales (dalam Suparin, 1992:50), local genius adalah sejumlah ciri kebudayaan yang dimiliki bersama oleh suatu masyarakat sebagai suatu akibat pengalamannya di masa lalu. Arkeolog lain, FDK Bosch, lebih menitikberatkan pendapatnya terhadap adanya bakat dan kemampuan (orang Jawa) untuk menciptakan kembali. Haryati Soebadio (dalam Suparin, 1992: 50) menjelaskan, local genius sebagai "culture identity". *Culture identity* diartikan sebagai identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa yang mengakibatkan bahwa bangsa bersangkutan menjadi lebih mampu menyerap dan mengolah pengaruh kebudayaan yang mendatanginya dari luar wilayah sendiri.

Bentuk local genius tersebut tentunya dapat kita lacak dari adanya peninggalan-peninggalan kebudayaan bangsa kita pada masa yang lampau. Sebagai mana diuraikan oleh Soekmono,

Kebudayaan-kebudayaan yang lampau itu sampainya kepada kita berupa peninggalan-peninggalan, yang sesuai dengan segi-segi kebudayaan terdiri atas harta kebendaan dan harta kerohanian. Harta-harta peninggalan itu meliputi seluruh usaha manusianya, akan tetapi yang sampai kepada kita sekarang ini hanyalah sebagian kecil sekali saja daripadanya. Yang selebihnya telah lenyap tiada bekas (1997: 14).

Peninggalan-peninggalan kebendaan langsung dapat kita teliti dan kita selidiki karena ada wujud bendanya. Sebaliknya peninggalan-peninggalan kerohanian, seperti: alam pikir, pandangan hidup, bahasa dan sastra dan lain-lain, hanyalah dapat kita tangkap apabila kita berhubungan dengan para pemilik dan pendukungnya.

Mengacu pada Soekmono, bentuk peninggalan pada dasarnya berbentuk benda dan berbentuk kerohanian. Yang berbentuk benda (segala benda buatan manusia sebagai perwujudan dari akalanya, hasil-hasil ini dapat diraba), seperti:

*Peranan local genius di dalam proses pembentukan kebudayaan Indonesia sangat besar, local genius tersebut sebagai ciri pembawaan yang khas dari budaya asal, yang kemudian mendapat pengaruh dari kebudayaan luar.*

kapak-kapak, tembikar, nekara, bejana, perhiasan, menhir, keranda, punden berundak-undak, arca-arca batu yang merupakan peninggalan zaman prasejarah Indonesia. Sedangkan benda-benda lain seperti: candi, stupa, tempat pemandian, pintu-pintu gerbang, tempat bertapa dan rumah pemujaan yang kesemuanya oleh orang awam disebut candi, merupakan peninggalan zaman purba Indonesia dimana zaman tersebut sudah mendapat pengaruh dari agama Hindu dan Buddha. Pada zaman pengaruh Islam terdapat peninggalan berupa masjid dan pintu gerbang, sampai datangnya pengaruh Barat yang berupa bangunan seni modern.

Peninggalan yang berbentuk kerohanian hanya dapat kita kenal jika telah dituliskan dan tulisan-tulisan itu sampai kepada kita. Di samping itu tentu saja masih ada hal-hal lain tidak dituliskan melainkan secara lisan dari mulut ke mulut diteruskan turun-temurun. Segi kerohanian ini, terdiri atas alam pikiran dan kumpulan perasaan yang tersusun teratur. Keduanya tak dapat diraba, hanya penjelmaannya saja dapat difahami dari keagamaan, kesenian kemasyarakatan dsb. (Soekmono, 1997: 15).

#### Pengaruh Local Genius dalam Perkembangan Seni Bangunan Sakral (Keagamaan) di Indonesia

Sebelum masuknya pengaruh Hindu dan Buddha, bangsa Indonesia mengenal adanya kepercayaan tentang animisme (percaya tentang adanya kekuatan roh halus atau roh nenek moyang) dan dinamisme (kepercayaan tentang batu atau pohon besar yang mempunyai kekuatan gaib). Di samping itu mereka percaya bahwa dalam diri seseorang terdapat roh yang bersifat abadi. Mereka menganggap roh nenek moyangnya adalah roh baik yang merupakan penjelmaan dari dewa yang bertugas menjaga keselarasan alam, dan mempunyai daya sakti (magi) yang dapat memberikan pertolongan kepada yang masih hidup. Sebab itu, anak cucunya yang masih hidup berusaha untuk dapat berhubungan dan memujanya. Maka dipakailah media untuk dapat berhubungan dan memujanya, diantaranya arca. Akhirnya mereka membuat arca-arca nenek moyang untuk keperluan di atas.

Sesudah agama Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia, terjadilah sinkretisme kepercayaan, dan pada akhirnya kedua agama tersebut dapat berkembang dengan baik di Indonesia tanpa mengalami kesulitan, karena terdapatnya kesamaan dasar dari kepercayaan yang mempengaruhinya. Pada agama Hindu terdapat prinsip dasar yaitu adanya pemujaan patung-patung dewa (Siwa, Wisnu dan Brahma). Dewa-dewa tersebut digambarkan mempunyai sifat dan tingkah laku seperti manusia dan lebih dikonkretkan dalam wujud patung. Di samping pemujaan patung-patung dewa, sifat khusus lainnya dari agama Hindu adalah Trimurti sebagai tiga kesatuan dewa yang tertinggi. Tidak jauh berbeda dengan agama Hindu, masyarakat Buddha percaya bahwa Sidharta Gautama yang telah mencapai tataran manusia sempurna diwujudkan dalam bentuk patung Buddha dan tokoh-tokoh yang telah mencapai tataran manusia sempurna diwujudkan dalam bentuk avalokiteswara. Dari sini, nyatalah bahwa sejak zaman prasejarah sudah ada titik-titik persamaan antara kebudayaan India dengan kebudayaan Indonesia dalam hal kepercayaan, yang nanti pada akhirnya kebudayaan ini akan menjadi kebudayaan Indonesia baru yang mendapat pengaruh dari agama Hindu. Kebudayaan Indonesia yang

*Sesudah agama Hindu dan Buddha masuk ke Indonesia, terjadilah sinkretisme kepercayaan, dan pada akhirnya kedua agama tersebut dapat berkembang dengan baik di Indonesia tanpa mengalami kesulitan, karena terdapatnya kesamaan dasar dari kepercayaan yang mempengaruhinya.*

mempunyai corak kehinduan ini berlangsung kira-kira 15 abad. Akan tetapi, dalam waktu beberapa abad pertamanya pengaruh-pengaruh India itu tinggal sebagai ulasan saja. Kebudayaan Indonesia sudah mendapatkan kepribadian sendiri di dalam keadaan yang telah berubah itu. (Soekmono, 1973: 125). Kebudayaan Indonesia yang mendapat pengaruh kehinduan inilah yang nantinya berhadapan dengan pengaruh-pengaruh Islam.

Datangnya agama Islam di Indonesia tidak langsung dari tanah asalnya, akan tetapi dibawa oleh para pedagang dari Persia. Dengan demikian maka Islam yang datang di Indonesia itu sudah mengalami perubahan dan perkembangan seperlunya. Meskipun demikian, untuk mengetahui riwayat dan isi agama Islam yang sebenarnya kita terlebih dahulu harus mengembalikan pada sumbernya. Dalam Islam, dikenal adanya tuhan dengan sebutan "Allah" sebagai Sang Pencipta dan Yang Maha Tunggal. Dalam menurunkan wahyu-wahyu-Nya ke bumi, Allah mengangkat nabi dan rasul-Nya sebagai khalifah. Maka diutuslah Muhammad sebagai nabi dan sekaligus rasul yang akan menyampaikan ajaran Islam kepada manusia. Islam mengenal adanya rukun iman dan rukun Islam yang kesemuanya berpangkal pada kitab suci Al-Quran dan Al-Hadits. Dalam Islam pun, juga dikenal adanya roh atau alam gaib yang sebelumnya sudah dikenal oleh para nenek moyang kita. Keberadaan roh atau alam gaib ini masih diyakini oleh masyarakat kita sampai dewasa ini.

Lagipula agama baru yang dibawa itupun tidak banyak berbeda dari apa yang sudah ada sejak jaman purba: kalau dahulunya orang menitikberatkan alam pikirannya kepada keajaiban dan kegaiban ... maka kini hal itu dijumpai juga dalam tasawwuf Islam yang sejak berkembangnya di Persia banyak corak-corak Pantheisme-nya. Jenis tasawwuf inilah kiranya yang membuka hati Indonesia selebar-lebarnya untuk menerima Islam, yaitu sebagai suatu jalan baru saja dalam aliran serta alam pikiran yang lama yang mencita-citakan moksa (Soekmono, 1973: 116).

Hal ini dapat kita rasakan sampai sekarang seperti adanya tradisi selamatan, pemuliaan roh nenek moyang dsb, yang kesemuanya dibungkus dengan kain Islam atau dengan kata lain sudah di-Islamkan. Demikianlah masa terakhir zaman madya Islamlah yang menandai dan menjadi ciri dari kebudayaan bangsa Indonesia.

Proses memberi dan menerima dalam proses akulturasi budaya memang tidak bisa di pungkiri. Pihak pemberi biasanya mempunyai kebudayaan yang lebih tinggi dibanding dengan pihak penerima. Begitu pula halnya dengan bangsa Indonesia, budaya India sangat berperan di dalam memberikan pengayaan terhadap kebudayaan Indonesia dengan adanya pengolahan ataupun penyaringan kebudayaan oleh bangsa Indonesia sehingga menghasilkan kebudayaan baru tanpa harus meninggalkan karakter budaya bangsa. Hal ini dapat terlihat dengan adanya peninggalan-peninggalan bangunan yang dari zaman ke zaman selalu berkembang sesuai dengan pengaruh yang masuk (sebut saja pengaruh agama Hindu, Buddha dan Islam).

Bangunan-bangunan peninggalan tersebut awalnya difungsikan sebagai bangunan sakral untuk tempat pemujaan atau tempat beribadah. Perkembangan bangunan ini lebih kelihatan lagi dengan masuknya pengaruh agama Hindu dan Buddha (dari India), dengan didirikannya bangunan-bangunan tempat

*Datangnya agama Islam di Indonesia tidak langsung dari tanah asalnya, akan tetapi dibawa oleh para pedagang dari Persia.*

peribadatan dan pemujaan seperti bangunan candi-candi yang ada di Jawa, dan pengaruh Islam dari Persia.

Dari uraian di atas kiranya dapat diterangkan lebih jelas lagi tentang seni bangunan di Indonesia dalam pembagian periodisasi. Menurut Soekmono, pembagian sejarah kebudayaan Indonesia seluruhnya dapat dibagi menjadi 4 masa, yaitu :

1. Zaman Prasejarah, sejak dari permulaan adanya manusia dan kebudayaan sampai kira-kira abad ke-5 Masehi.
2. Zaman Purba, sejak dari datangnya pengaruh India pada abad-abad pertama tarikh Masehi sampai lenyapnya kerajaan Majapahit sekitar tahun 1500 M.
3. Zaman Madya, sejak dari datangnya agama dan pengaruh Islam menjelang akhir jaman Majapahit sampai akhir abad ke-19.
4. Zaman Baru (modern), sejak masuknya anasir-anasir Barat dan tehnik modern pada kira-kira tahun 1900 sampai sekarang.

#### 1. Zaman Prasejarah

Sebenarnya karya-karya seni hasil kebudayaan bangsa Indonesia zaman prasejarah cukup banyak jumlahnya, akan tetapi dari sekian banyak hasil karya seni tersebut yang dapat diklasifikasikan sebagai seni bangunan adalah sebagai berikut:

- a. Menhir adalah batu tegak seperti tugu, yang biasanya didirikan dengan maksud untuk tanda peringatan bagi orang penting yang meninggal, agar rohnya tetap hidup di masyarakat. Semua monumen megalith ini memiliki hal yang sama yaitu untuk mengabadikan nama-nama orang yang meninggal, dan dengan demikian merupakan benda-benda pemujaan. Masa sekarang banyak kita temukan tugu-tugu dan monumen-monumen sebagai tanda untuk mengenang dan memperingati jasa para pahlawan yang telah berjasa pada bangsa dan negara yang essensinya sama seperti menhir.
- b. Punden Berundak-undak yang berbentuk seperti piramida jentang, dibuat untuk meletakkan menhir atau patung nenek moyang. Ini dimaksudkan bahwa roh orang yang dihormati harus diposisikan di tempat yang tinggi. Punden ini dibangun dengan menyusun batu-batu hingga merupakan teras-teras tersusun yang makin ke atas makin kecil. Punden berundak juga dilengkapi dengan patung nenek moyang yang diletakkan pada bagian puncaknya yang dimaksudkan sebagai media pemujaan terhadap roh nenek moyang mereka yang dianggap mempunyai kekuatan magi. Konsep atau bentuk punden berundak ini pada perkembangan seni bangunan pada zaman purba (Hindu dan Buddha) akan tampak kelihatan jelas pada bentuk bangunan candi yang secara umum bentuk bangunannya adalah berundak-undak, semakin ke atas semakin sempit atau mengecil.
- c. Perhiasan atau ornamen pada seni bangunan di Indonesia, antara lain: motif geometris (meander, tumpal, zig-zag, garis lengkung dll). Motif lain yang sering digunakan adalah motif binatang (reptilia dan burung), tumbuh-tumbuhan (teratai, pohon hayat/pohon kehidupan, kembar mayang dan bentuk gunung) dan manusia (bentuk topeng). Di

*Punden Berundak-undak yang berbentuk seperti piramida jentang, dibuat untuk meletakkan menhir atau patung nenek moyang. Ini dimaksudkan bahwa roh orang yang dihormati harus diposisikan di tempat yang tinggi.*

samping itu masih ada arca-arca yang menggambarkan patung nenek moyang, nekara dan moko dengan seni dekorasinya.

## 2. Zaman Purba

Hasil-hasil seni bangunan di Indonesia Hindu dan Buddha mulanya berasal dari India, namun tidak sama persis, akan tetapi banyak mengalami perubahan-perubahan yang disesuaikan dengan alam pikiran Indonesia sendiri. Dengan demikian perkembangan-perkembangan baik dalam jenis maupun bentuknya selalu berubah dari asalnya.

Adapun bangunan-bangunan yang kita kenal dari jaman itu adalah: candi, stupa, vihara, tempat pemujaan, pintu-pintu gerbang, tempat bertapa, rumah pemujaan. Di antara bangunan-bangunan diatas, kiranya yang perlu diberikan penjelasan cukup adalah candi, karena biasanya bagi awam semua bangunan tersebut di atas biasa disebut candi.

### a. Candi

Candi merupakan peninggalan bangunan kuno yang terbuat dari batu, apakah itu bangunan Hindu atau Buddha. Candi berasal dari kata "*Candika grha*" yang artinya rumah dewi Candika (salah satu nama dari Dewi Durga), dewi yang bertugas menguasai/mengurusi kematian. Jadi, dengan kata lain, candi adalah makam. Candi dalam arti yang sebenarnya adalah bangunan untuk memuliakan orang/raja yang telah meninggal. Dari bangunan candi inilah dapat kita telusuri jejak-jejak local genius bangsa kita. Dalam bangunan candi, ada aturan tertentu yang disebut "*wastu sastra*". Menurut aturan tersebut, candi harus terdiri atas tiga bagian yang penting ialah: **Soubasment** atau kaki candi yang berupa dataran/teras yang berbentuk bujur sangkar yang dilengkapi dengan janjang/undak-undakan pada salah satu sisi, atau pada keempat sisinya. Tubuh Candi, didirikan di atas soubasment yang berupa dinding-dinding yang membentuk ruang, kurang lebih seperti kubus. **Sikara/kepala candi** ialah bagian atap dari candi sebagai pelindung ruang dari panas dan hujan. (Soeharto, 1992: 71)

Pada umumnya bangunan candi merupakan bangunan yang berundak-undak, semakin ke atas semakin sempit atau mengecil, hal ini mengingatkan pada kita bangunan punden berundak-undak yang sudah dikenal sebelumnya. Di samping berfungsi sebagai makam, candi diyakini sebagai tempat sementara bagi dewa. Karena itu, candi perlu dihias dengan berbagai macam pahatan dari pola-pola yang disesuaikan dengan tempat dewa yang sebenarnya, gunung mahameru. Pola-pola tersebut antara lain bunga-bunga teratai, binatang-binatang mitologi, bidadari, dan dewa-dewa serta dilengkapi dengan patung-patung dewa.

Dalam perkembangannya, karya-karya yang berujud seni bangunan mempunyai ciri-ciri umum yang sama, namun bila diamati dengan teliti tampak pula perbedaan-perbedaannya seperti pada candi periode Jawa Tengah dan candi Periode Jawa Timur.

### a.1. Sifat-Sifat Umum Seni Bangunan Candi Periode Jawa Tengah:

#### 1. Susunan Candi

Bagian yang terpenting dari bangunan (paripih), selalu ditempatkan di tengah-tengah. Apabila merupakan suatu kelompok bangunan, maka bangunan yang terpenting (bangunan induk) selalu diletakkan di tengah-tengah dan

*Candi dalam arti yang sebenarnya adalah bangunan untuk memuliakan orang/raja yang telah meninggal.*

bangunan yang lebih kecil ukurannya (candi perwara) diletakkan mengelilingi bangunan induk dan tersusun secara simetris.

### 2. Bentuk Candi

Umumnya mempunyai bentuk denah bujur sangkar. menurut proporsinya tampak tidak begitu tinggi. Banyak-garis-garis mendatar yang tampak dalam pandangan bangunan tampak "tambun" (gemuk). Bentuk atap sangat jelas tingkatan-tingkatannya. Puncaknya dihias dengan bentuk ratna atau stupa. Soubasemen candi rendah.

### 3. Hiasan Candi

Cara meletakkan hiasan menunjukkan hubungan organis dengan rencana arsitektonis, sehingga bangunan dan hiasan merupakan satu kesatuan yang harmonis, yakni hiasan menguatkan maksud dari bangunan. Relief-relief yang menggambarkan cerita-cerita dibagi-bagi menurut adegan-adegan dalam masing-masing panil. Corak pahatan relief dibabarkan dengan gaya "naturalistik" (Soeharto, 1992: 86)

## a.2. Sifat-Sifat Umum Seni Bangunan Candi Periode Jawa Timur.

### 1. Susunan Candi

Bagian yang sangat penting tidak lagi diletakkan di tengah-tengah, tetapi digeser ke belakang. Apabila bangunan tersebut merupakan kompleks, maka candi induknya diletakkan pada bagian belakang, sedangkan candi/bangunan yang tidak penting ditempatkan di bagian muka.

### 2. Bentuk Candi

Menurut ukurannya candi-candi Jawa Timur umumnya kecil-kecil, tetapi menurut proporsinya dikatakan lebih langsing. Soubasmen candi umumnya dibuat tinggi. Tubuh candi dibuat jauh lebih kecil daripada soubasemennya. Atap tampak lebih meruncing tajam dan tidak memperlihatkan tingkatan-tingkatannya. Pada puncaknya dihias dengan bentuk yang menyerupai kubus.

### 3. Hiasan Candi.

Hiasan candi tidak lagi diusahakan adanya hubungan organis arsitektonis. Jadi unsur hiasan dan bangunan seolah-olah terpisah. Relief-relief cerita dipahatkan tidak secara naturalistik, tetapi dibabarkan menurut corak dua dimensi atau secara dekoratif. Bentuk hiasan pintu berupa kepala banaspati sebagai raksasa lengkap dengan rahang bawah, sedang kedua tangannya mencengkeram ular (Soeharto, 1992: 140).

## 3. Zaman Madya

Zaman Madya ini ditandai dengan masuknya pengaruh Islam. Seni bangunan yang dapat kita kenal adalah masjid, bangunan sebagai tempat beribadah bagi umat Islam. Seperti kebudayaan pada zaman sebelumnya, kesenian itu tumbuh dengan kesenian daerah sebagai pangkal tolaknya, maka kesenian Islam di Indonesia bertolak pula dari kesenian Hindu dan seni tradisi daerah. Pada awalnya, orang Islam di Indonesia harus mencari sesuatu bangunan yang sudah ada yang memadai untuk keperluan tersebut. Maka dengan berbagai pertimbangan dipilihlah pendapa sebagai tempat bersembahyang bersama dengan menutup keempat sisinya. Pendapa yang terpilih ini berdenah bujursangkar dengan empat buah tiang utama (Jawa = *saka guru*) di tengahnya

Menurut ukurannya  
candi-candi Jawa Timur  
umumnya kecil-kecil,  
tetapi menurut  
proporsinya dikatakan  
lebih langsing.

(di Bali disebut *wantilan*, yang biasanya mempunyai atap berbentuk susun tiga). Kemudian ditambahkan dengan tempat berwudlu dan mihrab sebagai tempat imam. Akhirnya dalam perkembangan pembuatan masjid selanjutnya merujuk pada bangunan-bangunan ini. Sebagai contoh masjid Demak (masjid tertua di Jawa), masjid Kudus, dengan bentuk menaranya yang menarik. Diperkirakan merupakan menara yang tertua di Indonesia, bentuknya adalah bentuk candi dari Jawa Timur.

## a.2. Sifat-sifat Umum Seni Bangunan Masjid.

### 1. Bentuk Dasar Masjid

Masjid umumnya mempunyai bentuk denah bujur sangkar (terpusat). Pintu masuk harus disisi yang menjauhi Mekkah (Ka'bah) yang berarti kalau di Indonesia ke arah timur atau tenggara. Sisi yang berhadapan dengan pintu masuk diberi tanda yang menunjukkan arah Ka'bah di Mekkah. Arah ini disebut "*Kiblat*" sedangkan ruang tersebut dinamai "*Mihrab*". Mihrab menjadi ruang seperti gua yang cukup besar dan dalam untuk seorang imam duduk di dalamnya dan berdoa, seperti pertapa masa pra-Islam. Mihrab kadang-kadang dibingkai dengan rancangan hiasan yang mengingatkan ragam hias kala-makara di relung dan pintu candi, (John Miksic, 2002: 94).

### 2. Bagian Dalam Masjid

Masjid-masjid awal yang ada di Indonesia cukup besar. Sebagian besar di antaranya berhubungan dekat dengan istana. Bentuk yang besar membutuhkan beberapa tiang untuk menopang atapnya yang bertingkat-tingkat. Tiang-tiang ini menunjukkan peran yang cukup penting dalam pembangunan rumah pra-Islam. Di bagian utama atau teratas ditopang oleh empat tiang utama yang disebut "*saka guru*". Tiang di timur laut dalam beberapa masjid disebut sebagai *saka tatal* yang berarti tiang serpih-serpih yang terbuat dari bilah-bilah kayu yang direkatkan menggunakan lempeng logam, sebagaimana yang terdapat di masjid Demak.

### 3. Bagian Luar Masjid.

Bentuk atap masjid pada umumnya berbentuk atap tumpang ganda atau tumpang tiga dan dapat ditemukan asalnya pada relief candi masa pra-Islam dan berkaitan langsung dengan bentuk atap meru Bali. Puncak dihias dengan gerabah *finial* yang disebut *mustaka* atau *memolo*. FDK Bosch, membandingkannya dengan *brahmamula*, tempat inti kesatuan ilahi dalam alam semesta Hindu. Serambi merupakan tambahan penting bagi masjid Indonesia. Ciri-ciri ini biasanya ditemukan di sisi timur tempat pintu masuk. Selain itu, masjid awal memiliki pintu berdaun ganda, serupa dengan candi Jawa masa pra-Islam atau tempat tinggal orang Bali sekarang yang dirancang seperti sebuah candi pra-Islam, namun disesuaikan untuk digunakan sebagai tempat bedug ditabuh untuk memberitahukan bahwa sembahyang akan dimulai. Contoh masjid ini adalah masjid kudus, menara masjid menyerupai candi Hindu yang seolah-olah dialih fungsikan sebagai tempat bedug tersebut.

Di samping masjid kita juga mengenal adanya gapura dalam bentuk gugusan "*masjid makam*". Antara masjid dan makam dipisahkan oleh pagar tembok dengan gapura-gapura sebagai pintu penghubungnya. Gapura ini banyak yang diukir dengan pahatan-pahatan yang indah dengan motif-motif berbagai

Masjid umumnya mempunyai bentuk denah bujur sangkar (terpusat). Pintu masuk harus disisi yang menjauhi Mekkah (Ka'bah) yang berarti kalau di Indonesia ke arah timur atau tenggara.

macam. Sebagai contoh adalah bentuk hiasan pada gapura makam sunan Tembayat di Klaten, dalam bentuk candi bentar yang dibuat pada tahun 1633.

#### 4. Seni Dekorasi Masjid

Dekorasi atau hiasan pada masjid-masjid tua di Indonesia sangat minim. Biasanya dibuat dalam bentuk ukir-ukiran dari kayu dan ditempel pada bagian-bagian tertentu dalam masjid seperti pada mimbar, bagian atas pintu, daun-daun pintu, juga pada bagian bawah tiang. Motip yang digunakan terutama motif-motif tumbuh-tumbuhan yang disusun berbentuk hiasan turiq, bunga-bunga yang distilir sebagai ceplik-ceplik dalam bidang tersusun secara geometris atau lajuran panjang, mendatar atau vertikal. Seni dekorasi Islam tidak mengenal adanya motif manusia atau penggambaran manusia dan makhluk hidup, hal ini dikarenakan adanya larangan tentang penggambaran makhluk yang bernyawa (manusia dan binatang). Apabila dibuat sebagai hiasan maka akan disamarkan sehingga tidak menunjukkan figur manusia atau hewan secara nyata.

*Di samping motif tumbuh-tumbuhan yang banyak digunakan pada seni dekorasi Hindu, dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, maka bangsa Indonesia mengenal motif baru yaitu huruf-huruf arab.*

Di samping motif tumbuh-tumbuhan yang banyak digunakan pada seni dekorasi Hindu, dengan masuknya agama Islam ke Indonesia, maka bangsa Indonesia mengenal motif baru yaitu huruf-huruf arab. Huruf-huruf arab ini sering dipakai sebagai perhiasan kaligrafi yang dipasang pada tempat-tempat tertentu di dalam masjid.

#### 4. Zaman Baru (Modern)

Zaman baru ditandai dengan masuknya pengaruh dari Barat (Eropa) dengan membawa ciri khasnya yaitu teknologi. Dengan adanya perkembangan teknologi, misteri dunia semakin dapat dikuak, dengan ditemukannya berbagai alat seperti mesin uap, kompas, kapal laut, yang memberikan kemudahan manusia untuk mengadakan pelayaran mengelilingi dunia. Yang pada akhirnya ditemukannya beberapa benua baru seperti benua Amerika dan benua Asia, yang kemudian menimbulkan budaya baru yaitu kolonialisme. Di samping itu orang Eropa juga menyebarkan kepercayaan baru yaitu agama Nasrani dengan keyakinannya yaitu adanya trinitas. Orang-orang nasrani menggunakan gereja sebagai tempat beribadah.

#### Gereja (Bangunan Suci Agama Nasrani)

Tidaklah semua arsitektur Barat dengan serta merta dibawa ke Indonesia apa adanya tanpa mengalami perubahan. Berbagai pertimbangan seperti: lokasi, konstruksi, tata ruang, bahan bangunan, struktur, dan tentu saja fungsi dan keindahan bangunan, juga disesuaikan dengan iklim dan budaya lingkungan setempat. Hal ini terlihat dalam karya seni bangunan Maclaime Pont, ia membangun sebuah gereja Katholik yang dapat bertutur tentang budaya local yang dipadukan dengan teknologi barat yang penuh dengan simbol (perlambang) yang menggambarkan hubungan yang selaras antara agama Katholik dengan lingkungannya.

Gereja pertama yang dibangun oleh Maclaime Pont ini terletak di Pohsarang, sebuah desa beberapa kilometer di sebelah timur Kediri, Jawa Timur, kawasan yang memungkinkan agama Katholik berkembang pesat, Bentuk bangunan gereja itu adalah sebagai berikut :

##### a. Bentuk Bangunan Gereja.

Kompleks gereja mempunyai dua unit utama yang berdampingan, mengambil bentuk arsitektur yang ada pada relief candi. Salah satu unitnya berupa sebuah cupola (kubah), tetapi denahnya berbentuk bujur sangkar. Selain pada denah cupola, perbedaan lainnya terdapat pada unit utama yang berciri Sunda.

#### b. Bentuk Luar Gereja

Terletak di atas sebuah bukit dengan lembah di sebelah utara dibuat berteras-teras dari batu alam, memberikan kesan seakan-akan bukit Golgota. Kompleks ini juga mempunyai pelataran dan taman-taman, dikelilingi pagar dari batu alam, identik dengan rumah Jawa atau Bali, yakni pada pagar bagian tengah teras pertama terdapat semacam gapura mirip candi bentar (Yulianto S, 1995: 17). Pada salah satu ujung kanan teras dibuat gardu untuk tempat gamelan, pada tempat ini dapat kita temukan ide menggunakan kesenian setempat untuk upacara gerejani. Dibagian tengah teras-teras terdapat sebuah tangga dengan menara lonceng pada ujungnya. Teras pada bagian utara dan selatan, dimanfaatkan untuk amphitheater (panggung terbuka) yang mirip dengan panggung terbuka Yunani kuno. Di pelataran dalam terdapat pohon beringin yang merupakan lambang religius Majapahit. Sedangkan pada dinding batu alam yang mengelilingi pelataran ini terdapat empat belas gambar jalan salib. Di sebelah barat dekat gambar jalan salib pertama terdapat miniatur Gua Lourdes (Yulianto S, 1995: 17).

#### b. Bentuk Dalam Gereja

Ruang dalam berbentuk kubah, ruang tersebut memberikan efek akustik yang baik, dikarenakan diperlukan untuk musik (gamelan tradisi Jawa) dan menyanyi pada waktu upacara gerejani. Pada ruang dalam, altar dan dinding juga menggunakan hiasan ukiran dan relief bergaya Jawa.

Tidak semua bentuk gereja di Indonesia merupakan perpaduan antara budaya local (unsur tradisi), tapi ada yang murni mengambil bentuk Barat seperti Gereja karya C. Citroen yang terletak di sudut dua jalan yaitu jalan Yos Sudarso dan Jalan Walikota Mustajab Surabaya. Citroen banyak mengambil bentuk-bentuk sederhana dan minim dekorasi, yang mengungkapkan ciri arsitektur modern, yang terdiri dari sebuah unit berbentuk segi panjang. Tiga unit menonjol terdapat pada tubuh utama segiempat, masing-masing satu di depan berupa Porch ruang masuk utama, dan lainnya kembar pada bagian belakang. Dua ruang tersebut merupakan ruang persiapan upacara gereja dan penyimpanan (*Sacristy*). Ketiga unit menonjol tersebut beratap limasan dan tubuh utama beratap pelana serta berkemiringan tajam. Sedikit unsur klasik pada gereja ini yaitu menara lonceng beratap piramid (Yulianto S, 1995: 123).

Dalam perkembangan seni bangunan di Indonesia pengaruh Barat ini dapat kita rasakan sampai sekarang, seperti pengaruh arsitektur bergaya modern dengan ciri khasnya efisien, fungsional, tanpa mengenal hiasan/ornamen (*clear*). Diktum "*form follow function*" dan imaji utopis modernisme dengan *international style*-nya telah membidani lahirnya gedung-gedung berekspresi kotak minimalis (Kompas, 9 Juli 2000).

Hasan Fathy, BV Doshi, Charles Correa maupun Ken Yeang, kemudian mempelopori semangat baru melawan *out-of-place architecture*. Mereka kemudian membangun arsitektur yang bisa jujur bertutur tentang budaya lokal dan karakter iklimnya, namun juga lentur dalam mengakrabi laju teknologi modern. Dalam konteks lain, arsitektur Kenneth Framton menjelaskan

*Tidak semua bentuk gereja di Indonesia merupakan perpaduan antara budaya local (unsur tradisi), tapi ada yang murni mengambil bentuk Barat seperti Gereja karya C. Citroen yang terletak di sudut dua jalan yaitu jalan Yos Sudarso dan Jalan Walikota Mustajab Surabaya.*

"*Contemporary acknowledging, but not bounded by historic definition of the vernacular*". Yaitu suatu spirit berarsitektur yang menguatkan makna tempat (*local loci*), tektonis namun ekspresif dalam konteks temporeranya (Kompas, 9 Juli 2000).

Begitu halnya dengan Seni bangunan di Indonesia, pengaruh tersebut terus berkembang dan terus mengadakan pergulatan budaya, saling mempengaruhi untuk menemukan gaya arsitektur bernuansa atau menunjukkan budaya local. Hal ini sampai kapan, masih tetap akan berlangsung terus sampai menemukan jati diri arsitektur Indonesia.

### Penutup

Bangsa Indonesia mempunyai local genius sendiri (terlihat pada zaman prasejarah Indonesia) yang kemudian mendapat pengayaan dari kebudayaan India dengan agama Hindunya (zaman Purba) dengan melalui proses akulturasi terciptalah kebudayaan baru Indonesia Hindu. Kebudayaan baru Indonesia Hindu ini akhirnya berproses dan mendapat pengaruh dari masuknya budaya Islam yang kemudian berakulturasi menghasilkan kebudayaan Indonesia Islam Kehinduan. Kebudayaan inilah yang sampai sekarang masih dapat kita rasakan keberadaannya, yang merupakan local genius bangsa yang akan dihadapkan dengan masuknya pengaruh barat dengan simbol teknologinya, yang sampai sekarang masih berlangsung dan berproses. Pengaruh local genius bangsa dalam hal kerohanian sampai sekarang ini masih dapat kita rasakan keberadaannya, seperti: adanya kepercayaan terhadap roh-roh nenek moyang, percaya adanya kekuatan ghaib, percaya terhadap sesuatu benda yang mempunyai kekuatan ghaib, tradisi selamatan, tradisi sesajen, dan lain-lain. Dalam seni bangunan masih dapat ditemukan dan dapat dilihat jejak-jejaknya sampai sekarang, seperti: rumah-rumah tradisional suku bangsa di Indonesia, penggunaan ornamen-ornamen hias pada bangunan, bangunan tempat peribadatan, gapura-gapura, tugu-tugu peringatan dan lain-lain yang kesemuanya saling berkaitan dengan pengaruh local genius yang lain seperti kerohanian dan pranata sosial.

### Daftar Pustaka

- Gunawan Tjahjono,  
2002, *Indonesian Heritage, Arsitektur*, Grolier International, Buku Antar Bangsa.
- Miksic, John,  
2002, *Indonesian Heritage, Sejarah Awal*, Grolier International, Buku Antar Bangsa.
- Ridwan Kamil M.,  
2000, "*Jalan Tengah Regionalisme*", Kompas, Minggu, 9 Juli 2000.
- Suparin,  
1992, "*Sejarah Kebudayaan*", UNS Press, Surakarta.
- Soeharto, R,  
1992, "*Sejarah Seni Rupa Indonesia*", UNS Press, Surakarta.
- Soekmono, R,  
1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia Jilid I, II, III*, Kanisius, Yogyakarta.
- Yulianto Sumalyo,  
1995, *Arsitektur Kolonial Belanda di Indonesia*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.